

Pendampingan Penguatan Kompetensi Public Speaking pada Pendidik Usia Dini di Yogyakarta

Regita Sekar Arrum^{1*}, Rachmat Nurcahyo², Andy Bayu Nugroho³,
Dindadari Arum Jati⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Yogyakarta

*Corresponding author, e-mail: regitasekararrum@uny.ac.id

Abstrak

Public speaking merupakan keterampilan penting bagi pendidik anak usia dini (PAUD). Hal ini berkaitan dengan kemampuan komunikasi dimana pendidik dituntut untuk mampu berhadapan dengan beragam audiens mulai dari peserta didik, orang tua, hingga masyarakat. Namun, banyak pendidik PAUD yang masih mengalami kendala seperti rasa gugup, kurang percaya diri, dan keterbatasan teknik berbicara di depan umum. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi *public speaking* pendidik PAUD di Kota Yogyakarta melalui pelatihan yang terstruktur dan aplikatif yang meliputi metode mendongeng/*microteaching* hingga simulasi pidato di ranah profesional. Pengabdian ini dilaksanakan bekerjasama dengan HIMAPUDI (Himpunan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini Indonesia) Yogyakarta khususnya Kemantren Umbulharjo. Metode kegiatan meliputi *pre-test* untuk mengukur kemampuan awal, penyampaian materi teoritis tentang teknik *public speaking*, sesi praktik dan simulasi, serta *post-test* untuk mengevaluasi peningkatan keterampilan. Kegiatan ini diikuti oleh 25 pendidik yang tergabung dalam HIMPAUDI Kemantren Umbulharjo Yogyakarta. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan signifikan sebesar 63,7% dari skor 49,5% ke 81% dalam aspek kepercayaan diri, penguasaan materi, dan kemampuan menggunakan bahasa yang komunikatif dan persuasif. Selain itu, para peserta memberikan umpan balik positif terkait relevansi materi dan kebermanfaatan pelatihan dalam mendukung proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian, pelatihan *public speaking* ini berkontribusi terhadap pengembangan profesionalisme pendidik PAUD khususnya yang tergabung pada HIMPAUDI Kemantren Umbulharjo, Yogyakarta.

Kata Kunci: Keterampilan Berbicara; Kompetensi Komunikasi; Pelatihan Pendidik; Yogyakarta.

Abstract

Public speaking is an important skill for early childhood education (ECE) teachers, as it is closely related to their ability to communicate with diverse audiences, including students, parents, and the wider community. However, many ECE teachers still face challenges such as nervousness, lack of confidence, and limited public speaking techniques. This community service program aimed to improve the public speaking competence of ECE teachers in Yogyakarta through structured and practical training, including storytelling, microteaching, and speech simulations in professional contexts. The program was conducted in collaboration with HIMPAUDI (Association of Early Childhood Education Teachers and Education Personnel), particularly HIMPAUDI Kemantren Umbulharjo, Yogyakarta. During the training, participants' initial and final abilities were identified through a process involving modeling, practice, feedback, and repeated practice, with performance assessed using a Likert scale. The training was attended by 25 ECE teachers affiliated with HIMPAUDI Kemantren Umbulharjo, Yogyakarta. The results showed a significant improvement of 63.7%, from an initial score of 49.5% to a final score of 81%, particularly in participants' confidence, mastery of the material, and ability to use communicative and persuasive language. In addition, participants provided positive feedback regarding the relevance of the materials and the usefulness of the training in supporting classroom learning. Thus, the public speaking training contributed to the professional development of ECE teachers specifically teachers affiliated in HIMPAUDI Kemantren Umbulharjo, Yogyakarta.

Keywords: Communication Competence; Community Service; Public Speaking; Teacher Training; Yogyakarta.

How to Cite: Arrum, R. S., Nurcahyo, A. & Nugroho, A. B. (2026). Pendampingan Penguatan Kompetensi Public Speaking pada Pendidik Usia Dini di Yogyakarta. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(3), 880-890.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2026 by author.

Pendahuluan

Kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*) merupakan salah satu keterampilan penting yang wajib dimiliki oleh pendidik, khususnya pendidik anak usia dini. *Public speaking* tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyampaikan informasi secara lisan, tetapi juga mencakup kejelasan penyampaian pesan, pemilihan bahasa yang tepat, pengelolaan audiens, dan pengendalian emosi saat berinteraksi. Listiana (2025) menyatakan bahwa *public speaking* merupakan kunci penting untuk menciptakan pembelajaran yang efektif karena kemampuan berbicara yang baik dapat menciptakan interaksi yang dinamis. Selain itu, Putri et al. (2025) menyatakan bahwa bentuk komunikasi yang digunakan guru berpengaruh signifikan terhadap rasa percaya diri serta keterampilan berbicara peserta didik. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pendidik berperan sebagai komunikator utama yang berinteraksi langsung dengan peserta didik dan orang tua (Yuliawati et al., 2021). Keterampilan komunikasi yang baik akan membantu menciptakan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, serta bermakna bagi perkembangan anak (Huriaty, 2024). Kebutuhan tersebut juga ditemukan pada mitra kegiatan, yaitu HIMPAUDI Kemantren Umbulharjo, Kota Yogyakarta. Pengabdian ini difokuskan pada HIMPAUDI Kemantren Umbulharjo yang beranggotakan 166 orang. Dari 166 orang tersebut, pihak HIMPAUDI memilih sebanyak 25 orang untuk mengikuti pelatihan *public speaking*.

Pengabdian ini diawali dengan pengamatan awal dan diskusi dengan perwakilan HIMPAUDI, serta penyebaran kuesioner kepada anggota melalui Google Form untuk mengidentifikasi kondisi dan kebutuhan komunikasi pendidik. Diskusi diawali dengan pembagian tautan Google Form kepada anggota HIMPAUDI Kemantren Umbulharjo untuk mengetahui secara konkrit permasalahan komunikasi yang dihadapi oleh para pendidik. Peneliti menemukan bahwa sejumlah besar guru kurang memiliki keterampilan dalam berbicara di depan umum disebabkan oleh rendahnya rasa percaya diri (72%), gugup/takut salah (67%), sulit menyusun pesan (49%), suara yang kurang jelas (58%), penyampaian monoton (40%), hingga intonasi yang kurang variatif (45%). Hasil survei menunjukkan perlukannya pelatihan *public speaking* terhadap pendidik PAUD yang bukan hanya berfokus pada kemampuan komunikasi terhadap peserta didik saja namun juga kemampuan komunikasi di depan umum (orang tua peserta didik/forum umum profesional). Dengan demikian, HIMPAUDI sebagai organisasi profesi yang berfokus pada peningkatan profesionalitas dan kompetensi pendidik membutuhkan program pengembangan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan anggotanya tersebut.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil akhir kuesioner survey serta diskusi yang dilakukan dengan perwakilan HIMPAUDI Kemantren Umbulharjo, setidaknya terdapat tiga faktor utama yang menjadi penyebab rendahnya kompetensi berbicara di depan umum di kalangan pendidik usia dini di Yogyakarta. Pertama, kurangnya pelatihan dan integrasi keterampilan komunikasi dalam kurikulum pendidikan guru. Hal ini disebabkan oleh program pendidikan guru PAUD di Indonesia yang cenderung berfokus pada pedagogi, perkembangan anak, dan manajemen kelas, tetapi jarang menyertakan pelatihan khusus tentang teknik *public speaking* (Fitriati et al., 2023). Secara tidak langsung, kurangnya pelatihan *public speaking* untuk pendidik khususnya di HIMPAUDI Kemantren Umbulharjo menyebabkan rasa percaya diri hingga kemampuan komunikasi pendidik belum optimal.

Selain faktor kesempatan berlatih, aspek psikologis dan budaya juga dapat memengaruhi cara pendidik menyampaikan pesan. Berdasarkan hasil kuesioner, sebagian peserta mengalami kesulitan dalam menyusun pesan (49%) dan suara yang kurang jelas (58%). Budaya Jawa yang dominan di Yogyakarta menekankan nilai-nilai seperti kerendahan hati (*andhap asor*) dan kesopanan sangat dijunjung tinggi (Putrihapsari & Dimiyati, 2021). Meskipun penting untuk menjaga harmoni sosial, nilai-nilai ini sering membuat individu, termasuk guru PAUD, enggan berbicara secara asertif karena khawatir dianggap sombong atau tidak sopan (Zakiya & Hariyadi, 2022). Dalam konteks publik seperti rapat sekolah atau pertemuan dengan orang tua, kecenderungan ini dapat menurunkan efektivitas komunikasi. Guru yang seharusnya tampil percaya diri kerap berbicara dengan suara pelan, menghindari kontak mata, atau terlalu berhati-hati dalam menyampaikan pesan. Selain itu, rasa takut panggung dan keraguan diri yang banyak dialami pendidik (Melvina & Nurhadi, 2024), semakin memperkuat hambatan psikologis tersebut, sehingga membuat mereka enggan tampil di depan audiens yang lebih luas.

Kemudian, terbatasnya kesempatan yang dimiliki oleh pendidik untuk berlatih dan mendapatkan umpan balik yang konstruktif. Pada umumnya, pendidik sering kali melakukan *public speaking* baik pada

acara kegiatan sekolah maupun acara kemasyarakatan. Bagaimanapun, kesempatan *public speaking* tersebut dilakukan tanpa adanya bimbingan profesional sehingga tidak adanya umpan balik konstruktif yang didapat oleh pendidik (Melvina & Nurhadi, 2024). Tanpa lingkungan yang terstruktur untuk latihan dan umpan balik konstruktif, pendidik tidak memiliki ruang untuk mengevaluasi dan memperbaiki kemampuan mereka secara sistematis (Susilawati et al., 2024).

Berdasarkan ketiga masalah tersebut, *public speaking* menjadi tantangan serius untuk pendidik PAUD. Tanpa penguasaan keterampilan *public speaking*, pendidik akan kesulitan membangun komunikasi yang efektif dengan siswa, orang tua, maupun komunitas pendidikan yang lebih luas. Kasmianti (2025) menyatakan bahwa lemahnya keterampilan *public speaking* dapat memengaruhi kualitas pendidikan anak usia dini secara keseluruhan. Hal ini disebabkan oleh adanya potensi ketidakefektifan komunikasi yang dapat menghambat proses pembelajaran dengan anak maupun komunikasi antar pengajar, orang tua, maupun lingkungan sekolah dan masyarakat. Selain itu, Putri et al., (2025) juga menemukan bahwa guru yang percaya diri dalam *public speaking* berpengaruh terhadap kepercayaan diri anak didik dan kemampuan berbicara mereka. Dengan demikian, penelitian ini signifikan untuk dapat dilakukan, khususnya pada guru HIMPAUDI di Yogyakarta yang belum pernah mendapatkan pelatihan *public speaking* sebelumnya. Pengabdian terdahulu sudah banyak yang berfokus pada *public speaking* misalnya pada siswa instansi pemerintah seperti PPKD Jakbar perangkat desa, maupun pelatihan untuk guru Bahasa Indonesia. Bagaimanapun, penelitian terdahulu belum ada yang berfokus pada pendidik khususnya pendidik pembelajar usia dini di keresidenan Yogyakarta.

Sejumlah kegiatan pengabdian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* dapat diberikan kepada berbagai kelompok sasaran. Anum et al., (2024) dan Fitri et al., (2024), misalnya, berfokus pada peningkatan keterampilan *public speaking* pada siswa. Sementara itu, Ayuningtyas et al., (2025), melaksanakan pelatihan *public speaking* bagi instansi pemerintah PPKD Jakbar, sedangkan Eka et al., (2025) menyasar perangkat desa. Sari (2025) juga mengembangkan pelatihan *public speaking* bagi guru Bahasa Indonesia. Kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* telah diterapkan pada berbagai kelompok untuk meningkatkan kemampuan komunikasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta. Namun demikian, kegiatan terdahulu belum secara khusus menempatkan pendidik anak usia dini sebagai sasaran utama, khususnya pendidik PAUD yang tergabung dalam HIMPAUDI Kemantren Umbulharjo, Yogyakarta. Padahal, karakteristik komunikasi pendidik PAUD berbeda dengan kelompok sasaran lainnya karena pendidik perlu berkomunikasi secara adaptif dengan anak, orang tua, serta komunitas pendidikan/masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini tidak hanya mengadaptasi pelatihan *public speaking* untuk kelompok sasaran yang berbeda, tetapi juga mendasarkan materi pelatihan pada kebutuhan aktual mitra yang diperoleh melalui survei awal. Fokus kegiatan diarahkan pada peningkatan kepercayaan diri, pengelolaan kegugupan, kejelasan suara, dan kemampuan menyusun pesan secara terstruktur, serta intonasi dan gaya penyampaian yang lebih variatif. Dengan demikian, nilai tambah kegiatan ini terletak pada pemetaan kebutuhan awal mitra dan pengembangan pelatihan *public speaking* yang secara khusus disesuaikan dengan kebutuhan komunikatif pendidik PAUD di HIMPAUDI Kemantren Umbulharjo.

Berdasarkan paparan di atas, maka kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk memberikan pelatihan *public speaking* yang terstruktur bagi pendidik usia dini di Yogyakarta. Melalui program ini, diharapkan pendidik dapat: (1) meningkatkan rasa percaya diri dalam berbicara di depan umum, (2) mengembangkan keterampilan komunikasi yang sesuai dengan konteks pembelajaran anak usia dini, dan (3) memperkuat profesionalisme mereka sebagai pendidik dan perwakilan lembaga PAUD. Dengan demikian, guru PAUD dapat menjadi komunikator efektif sebagai pendidik maupun sebagai komunikator profesional.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan pelatihan *public speaking* ini dilakukan selama dua hari pada tanggal 13 – 14 September 2025 di Gedung DPRD Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode pelaksanaan program ini terdiri dari tiga tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan *workshop*, dan evaluasi. Rangkaian kegiatan dirancang untuk menjawab permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya, baik dalam konteks komunikasi guru di kelas maupun dalam forum profesional.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan sebanyak 4x pertemuan untuk memastikan pelaksanaan program berjalan efektif dan sesuai kebutuhan pendidik PAUD. Dalam tahap persiapan, peneliti melakukan identifikasi kebutuhan melalui pembagian kuesioner dan diskusi dengan guru-guru yang tergabung pada organisasi HIMPAUDI Kota Yogyakarta. Pertemuan pertama dan kedua digunakan untuk *need analysis* guna mengidentifikasi hambatan *public speaking* yang dihadapi pendidik PAUD. Ditemukan Setelah itu, tim

pengabdian melakukan pemetaan terhadap masalah terkait *public speaking* yang dihadapi oleh pendidik. Berdasarkan hasil pemetaan, tim pengabdian menyusun kurikulum sekaligus materi untuk disampaikan di *workshop*. Pada pertemuan ketiga, tim pengabdian menyampaikan hasil materi yang sudah dirancang untuk diberi masukan dan komentar dari pihak HIMPAUDI apabila ada yang mereka ingin tambahkan. Akhirnya, pertemuan keempat berlangsung sebagai tahap akhir untuk menyiapkan logistik yang dibutuhkan ketika *workshop* berlangsung.

Secara rinci, tahapan ini dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Tahap Persiapan *Workshop Public Speaking*

Pertemuan Ke -	Topik	Aktivitas
1 (28/08/2025)	Identifikasi Kebutuhan	Dilakukan diskusi dengan anggota HIMPAUDI serta memberikan kuesioner awal kepada peserta untuk memetakan tingkat kepercayaan diri, tantangan, dan kebutuhan mereka dalam <i>public speaking</i> .
2 (29/08/2025 – 03/09/2025)	Penyusunan Kurikulum	Menyusun materi berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, meliputi teknik vokal, bahasa tubuh, storytelling, struktur pidato, pengenalan audiens, presentasi, dan simulasi <i>public speaking</i> .
3 (04/09/2025)	Diskusi Materi	Menentukan narasumber sesuai dengan materi yang akan diberikan, termasuk bidang komunikasi dan praktik teater.
4 (11/09/2025)	Pesiapan Teknis	Menyiapkan tempat pelatihan, alat bantu multimedia (mikrofon, proyektor, speaker), lembar refleksi, dan alat perekam.

Tahap Pelaksanaan *Workshop*

Tahap pelaksanaan pelatihan terbagi menjadi dua hari dengan total 12 jam. Pelaksanaan dilakukan dua hari pada hari Sabtu, 13 September 2025 dan Minggu, 14 September 2025 sejak pukul 08.00 hingga 14.00 WIB. *Workshop* dilakukan dengan pendekatan pembelajaran aktif, reflektif, dan berbasis praktik dengan konteks berbeda pada kedua hari tersebut.

Secara rinci, pelaksanaan *workshop* dapat dilihat pada Tabel 2. dan Tabel 3.

Hari Pertama: *Public Speaking dalam Konteks Kelas* (6 Jam). Berfokus pada peningkatan kemampuan komunikasi guru saat mengajar dan berinteraksi dengan anak-anak sebagaimana tercantum pada Tabel 2.

Tabel 2. Tahap Pelaksanaan *Workshop* Hari Pertama

Sesi	Aktivitas	Permasalahan yang Diatasi
2.1	<i>Ice-breaking</i> dan refleksi diri mengenai pengalaman berbicara di depan umum dan hambatan yang dialami.	Rasa takut berbicara dan kurangnya kesadaran diri.
2.2	Kuliah interaktif tentang prinsip dasar <i>public speaking</i> : vokal, tempo, artikulasi, gesture, dan kontak mata.	Tidak memahami teknik vokal dan ekspresi.
2.3	Latihan teknik mendongeng: intonasi, pengulangan, ritme, dan dramatisasi cerita untuk menarik perhatian anak usia dini.	Penyampaian monoton dan kurang interaktif.
2.4	Latihan vokal dan bahasa tubuh.	Suara kurang jelas dan gestur terbatas.
2.5	<i>Microteaching</i> dan umpan balik dari narasumber dan rekan sejawat.	Tidak ada mekanisme evaluasi dan refleksi.

Sebagaimana tertera pada Tabel 2. di atas, pada tahap ini terdapat sesi kuliah interaktif dimana peserta mendapatkan pemahaman mendalam mengenai prinsip dasar *public speaking* yang mencakup pengelolaan vokal, tempo bicara, artikulasi, penggunaan *gesture*, serta pentingnya menjaga kontak mata dengan audiens. Melalui penjelasan dan demonstrasi langsung dari narasumber, guru diajak untuk mengenali kekuatan suara dan ekspresi tubuh sebagai alat utama dalam komunikasi efektif.

Setelah memperoleh pemahaman teoretis, peserta mengikuti latihan teknik mendongeng yang menekankan penggunaan intonasi, pengulangan, ritme, dan dramatisasi cerita untuk menarik perhatian anak usia dini. Kegiatan ini bertujuan membantu guru menghidupkan cerita agar lebih interaktif dan membangkitkan imajinasi anak-anak di kelas (Sasmita et al., 2025; Susanti & Sudahri, 2021). Selanjutnya, dilakukan latihan vokal dan bahasa tubuh dilakukan di mana peserta berlatih memproyeksikan suara dengan

jelas, mengatur pernapasan, serta menggunakan ekspresi dan gerakan tubuh yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kejelasan penyampaian pesan, kepercayaan diri peserta, serta efektivitas komunikasi verbal dan nonverbal dalam kegiatan *public speaking* (Tarigan et al., 2025). Kombinasi ketiga kegiatan ini membantu guru memahami bahwa komunikasi efektif tidak hanya bergantung pada kata-kata, tetapi juga pada penguasaan aspek paralinguistik dan nonverbal yang memperkuat daya tarik pesan.

Hari Kedua: *Public Speaking* dalam Konteks Profesional (6 Jam). Berfokus pada komunikasi guru dalam forum formal, seperti pertemuan orang tua, workshop, atau acara komunitas sebagaimana tercantum pada Tabel 3.

Tabel 3. Tahap Pelaksanaan *Workshop* Hari Kedua

Sesi	Aktivitas	Permasalahan yang Diatasi
2.6	Mengenal audiens dan menyesuaikan gaya bicara untuk audiens yang berbeda: orang tua, pengawas, atau masyarakat umum.	Komunikasi kurang adaptif terhadap audiens.
2.7	Menyusun struktur pidato: pembukaan, isi, penutup, dan penggunaan media visual seperti slide presentasi.	Pidato tidak terstruktur dan tidak jelas.
2.8	Simulasi pidato formal, misalnya untuk rapat orang tua atau acara wisuda.	Rasa cemas dan kurangnya pengalaman berbicara di forum resmi.
2.9	Refleksi akhir dan pembuatan rencana tindak lanjut pribadi (<i>personal action plan</i>) oleh setiap peserta.	Tidak ada keberlanjutan setelah pelatihan selesai.

Pada hari kedua, pelatihan berfokus pada penerapan keterampilan *public speaking* dalam konteks profesional. Kegiatan diawali dengan sesi mengenal audiens yang bertujuan membantu peserta memahami perbedaan karakteristik pendengar seperti orang tua, pengawas, dan masyarakat umum. Guru dilatih untuk menyesuaikan gaya bicara, pilihan bahasa, serta ekspresi nonverbal agar pesan yang disampaikan tetap relevan dan mudah diterima oleh setiap kelompok audiens.

Selanjutnya, peserta berlatih menyusun struktur pidato yang sistematis dengan memperhatikan bagian pembukaan, isi, dan penutup. Setelah memahami struktur penyampaian, dilakukan simulasi pidato formal di mana guru mempraktikkan berbicara dalam situasi nyata seperti rapat orang tua atau acara wisuda sekolah. Sesi ini membantu peserta melatih kepercayaan diri, ketepatan bahasa, dan kemampuan menjaga kontak dengan audiens.

Tahap Evaluasi

Tahap Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas pelatihan dan memastikan keberlanjutan dampak kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi ini mencakup beberapa aspek penting. Pertama, *pre-test* dan *post-test* dilaksanakan sebelum dan sesudah pelatihan untuk menilai peningkatan keterampilan *public speaking*, tingkat kepercayaan diri, serta kemampuan peserta dalam mengelola audiens. Kedua, dilakukan observasi partisipasi selama proses pelatihan, di mana narasumber mencatat perkembangan peserta terkait teknik vokal, struktur pidato, dan interaksi dengan audiens. Selain itu, peserta juga diminta mengisi formulir umpan balik yang berisi penilaian mereka terhadap efektivitas materi, metode pelatihan, serta kinerja narasumber. Sebagai tindak lanjut, HIMPAUDI didorong untuk membentuk klub berbicara (*speaking club*) yang berfungsi sebagai wadah latihan berkelanjutan, sehingga guru dapat terus mengasah keterampilan berbicara di depan umum secara berkesinambungan. Dengan pendekatan ini, pelatihan tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga membangun ekosistem pembelajaran yang berkelanjutan bagi para guru PAUD.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilakukan bekerjasama dengan Himpunan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini (HIMPAUDI) Kota Yogyakarta. Program berlangsung selama dua hari dan diikuti oleh 25 guru PAUD dari berbagai kecamatan di Kota Yogyakarta. Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan mulai dari pre-test, workshop pelatihan, hingga post-test. Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan kompetensi *public speaking* guru PAUD baik dalam konteks pembelajaran di kelas maupun komunikasi profesional di luar kelas.

Peningkatan Kompetensi *Public Speaking*

Asesmen kemampuan *public speaking* peserta dilakukan oleh narasumber menggunakan instrumen penilaian berbasis kinerja yang mencakup empat aspek, yaitu kepercayaan diri, teknik vokal dan intonasi, struktur pidato/presentasi, dan interaksi dengan audiens. Penilaian dilakukan oleh narasumber untuk mengukur kemampuan 25 peserta melalui dua tahapan, yaitu *pre-test* dan *post-test*, menggunakan skala Likert 1–5 (sangat kurang hingga sangat baik) pada setiap indikator. Skor yang diperoleh dikonversi ke dalam skala 0–100 untuk memperoleh nilai rata-rata setiap aspek. Hasil penilaian *pre-test* dan *post-test* selanjutnya dibandingkan untuk mengetahui peningkatan kemampuan *public speaking* peserta setelah mengikuti pelatihan. Hasil penilaian tersebut dalam dilihat pada Tabel 4. di bawah ini.

Tabel 4. Rata-rata nilai peserta sebelum dan sesudah pelatihan

Aspek	Pre-test	Post-test	Peningkatan (%)
Kepercayaan diri	52	82	57,7
Teknik vokal dan intonasi	49	80	63,3
Struktur pidato/presentasi	46	78	69,5
Interaksi dengan audiens	51	84	64,7
Rata-rata keseluruhan	49,5	81	63,6

Berdasarkan Tabel 4, seluruh aspek *public speaking* mengalami peningkatan setelah peserta mengikuti pelatihan. Nilai rata-rata keseluruhan meningkat dari 49,5 pada *pre-test* menjadi 81 pada *post-test*, atau meningkat sebesar 63,6%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta mengalami perkembangan pada berbagai aspek keterampilan yang dilatih, baik dalam penyampaian pesan maupun dalam interaksi dengan audiens.

Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek struktur pidato dan pengelolaan materi yang terorganisir (69,5%), diikuti oleh keterampilan interaksi dengan audiens (64,7%). Tingginya peningkatan pada aspek ini dapat dikaitkan dengan karakteristik kegiatan pada hari kedua yang secara khusus memberikan latihan menyusun pesan secara sistematis. Peserta tidak hanya memperoleh penjelasan mengenai struktur pidato, tetapi juga berlatih menyusun bagian pembukaan, isi, dan penutup serta menerapkannya melalui simulasi berbicara dalam konteks profesional. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk secara langsung mengorganisasi gagasan sebelum menyampaikannya kepada audiens. Dengan demikian, peningkatan skor pada aspek struktur pidato/presentasi menunjukkan bahwa latihan yang bersifat konkret dan berulang dapat membantu peserta memahami cara menyusun pesan secara lebih sistematis. Temuan tersebut juga dapat dipahami dari kondisi awal peserta. Pada *pre-test*, struktur pidato/presentasi memperoleh skor terendah dibandingkan tiga aspek lainnya, yaitu 46. Rendahnya skor awal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengorganisasi materi merupakan salah satu aspek yang relatif lebih membutuhkan penguatan. Oleh karena itu, ketika peserta memperoleh materi dan latihan yang secara langsung menargetkan aspek tersebut, ruang peningkatannya menjadi lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan efektif dalam memperkuat kemampuan guru untuk berbicara dengan jelas dan terstruktur, baik saat mengajar maupun dalam forum profesional. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Futri et al., 2024) yang menekankan bahwa struktur pidato yang jelas dapat meningkatkan pemahaman audiens dan kredibilitas pembicara.

Teknik vokal dan intonasi juga mengalami peningkatan yang cukup besar, yaitu 63,3%, dari 49 menjadi 80. Peningkatan ini dapat dikaitkan dengan latihan vokal yang dilakukan pada hari pertama, termasuk latihan proyeksi suara, artikulasi, pernapasan, tempo, dan intonasi. Selain penjelasan konseptual, peserta memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan teknik tersebut melalui kegiatan mendongeng dan *microteaching*. Dengan demikian, kemampuan vokal dan intonasi dapat meningkat melalui pelatihan dalam konteks yang dekat dengan aktivitas mengajar memungkinkan peserta langsung menerapkan perubahan pada suara dan ekspresi, sekaligus memperoleh umpan balik mengenai kejelasan penyampaian mereka.

Selain itu, aspek kepercayaan diri juga mengalami peningkatan signifikan dari 52 menjadi 82. Kepercayaan diri berkaitan erat dengan pengalaman tampil, persepsi terhadap kemampuan diri, hingga rasa aman. Dalam pelatihan ini, kepercayaan diri dikembangkan secara bertahap melalui pemodelan, praktik, umpan balik, dan praktik kembali. Melalui tahapan ini, terutama pada umpan balik konstruktif, peserta menunjukkan perubahan kepercayaan diri yang signifikan. Hal ini disebabkan karena peserta sudah mengetahui kelemahan mereka dalam *public speaking* dan cara mereka mengatasi kelemahan tersebut. Selain itu, dengan adanya beberapa kesempatan untuk tampil dalam lingkungan pelatihan yang terarah, peserta memperoleh pengalaman langsung dalam menghadapi situasi berbicara di depan audiens. Selaras dengan Anum et al (2024) juga menemukan bahwa praktik langsung dengan umpan balik konstruktif merupakan strategi efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri pendidik.

Perubahan dalam Komunikasi di Kelas

Salah satu fokus utama pelatihan adalah membantu guru mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih ekspresif dan interaktif dalam kegiatan pembelajaran. Perubahan kemampuan peserta diamati melalui sesi *microteaching* sebelum dan setelah pemberian materi dan latihan. Observasi difokuskan pada beberapa indikator, yaitu variasi intonasi, volume dan tempo suara, artikulasi, kontak mata, ekspresi wajah, penggunaan gestur atau bahasa tubuh, serta kemampuan membangun interaksi dengan audiens.

Pada sesi awal *microteaching*, narasumber memberikan sebuah naskah dengan judul “Dua Kelinci dan Harimau Muda”. Berdasarkan hasil observasi, peserta cenderung menggunakan pola penyampaian yang satu arah. Beberapa aspek yang masih perlu diperbaiki terlihat pada penggunaan variasi intonasi, ekspresi wajah, kontak mata, dan bahasa tubuh. Penyampaian cerita cenderung menggunakan nada suara yang relatif datar dan tempo yang belum banyak disesuaikan dengan bagian cerita. Kontak mata dengan audiens juga masih terbatas, sementara gesture dan ekspresi wajah belum banyak digunakan untuk memperkuat karakter maupun suasana dalam cerita. Penyampaian materi dilakukan dengan metode cerita yang monoton, di mana guru tidak menggunakan variasi intonasi dan minim ekspresi wajah. Kondisi ini berpotensi menyebabkan interaksi di kelas menjadi pasif, anak-anak kurang terlibat, dan sulit mempertahankan perhatian mereka dalam waktu yang lama (Herin, 2017). Selain itu, banyak guru terlihat kurang percaya diri dalam menggunakan suara mereka sebagai alat utama komunikasi. Misalnya, saat membacakan cerita, suara yang dihasilkan cenderung datar, tanpa pengaturan tempo yang jelas, dan tidak disertai kontak mata dengan anak-anak. Gerakan tubuh dan ekspresi wajah yang seharusnya menjadi bagian integral dari penyampaian pesan juga jarang digunakan. Hal ini membuat cerita yang disampaikan terasa kurang hidup dan gagal membangkitkan imajinasi maupun emosi anak-anak. Padahal, imajinasi berperan penting dalam perkembangan kognitif anak (Mohammad Sidiq et al., 2020; Mujahidin, 2018).

Temuan tersebut kemudian menjadi dasar bagi pemberian materi dan latihan pada sesi berikutnya. Narasumber memberikan penjelasan dan demonstrasi mengenai penggunaan suara, termasuk pengaturan tempo, penekanan kata-kata tertentu, variasi nada, serta artikulasi. Peserta kemudian mempraktikkan teknik tersebut melalui latihan vokal dan dramatisasi cerita. Pada aspek komunikasi nonverbal, peserta dilatih menggunakan ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan kontak mata untuk memperkuat pesan yang disampaikan. Dengan demikian, latihan tidak hanya berfokus pada isi cerita, tetapi juga pada cara pesan tersebut disampaikan kepada audiens. Narasumber memberikan pemahaman tentang pentingnya komunikasi yang ekspresif dan interaktif. *Workshop* ini memperkenalkan berbagai teknik vokal seperti pengaturan tempo bicara, penekanan pada kata-kata kunci, dan penggunaan variasi nada suara. Hal ini ditujukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyampaikan cerita secara lebih hidup, menarik, dan komunikatif sehingga mampu membangun interaksi aktif dengan peserta didik. Selain itu, peserta juga diajak untuk mempraktikkan komunikasi nonverbal melalui gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata yang tepat. Dalam sesi dramatisasi cerita, melalui “Dua Kelinci dan Harimau Muda”, guru dilatih untuk menghidupkan karakter melalui intonasi dan gaya bercerita yang lebih dinamis. Pendekatan ini membuat penyampaian materi menjadi lebih menarik dan membangkitkan rasa ingin tahu anak-anak (Rohayati, 2018).



Gambar 1. Pelatihan Vokal dan Gesture kepada Guru-guru PAUD

Setelah latihan dan pemberian umpan balik, terdapat perubahan yang terlihat pada beberapa indikator observasi. Peserta mulai menggunakan variasi intonasi untuk membedakan bagian cerita dan menandai perubahan emosi. Penggunaan ekspresi wajah dan gesture juga menjadi lebih terlihat dibandingkan pada praktik awal. Kontak mata dengan audiens mulai digunakan secara lebih konsisten, terutama ketika peserta menyampaikan bagian cerita yang membutuhkan penekanan atau interaksi. Selain itu, beberapa peserta mulai menyesuaikan volume dan tempo suara dengan isi cerita sehingga penyampaian tidak lagi sepenuhnya menggunakan pola yang monoton. Guru mulai menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menggunakan suara mereka, serta mulai memanfaatkan variasi intonasi untuk menandai perubahan emosi

dalam cerita. Kontak mata yang sebelumnya jarang dilakukan kini menjadi bagian penting dari interaksi di kelas. Gerakan tubuh yang semula minim mulai diintegrasikan untuk memperkuat makna pesan, seperti mengangkat tangan saat menjelaskan, menunduk saat menggambarkan kesedihan, atau melangkah mendekati anak-anak untuk menarik perhatian mereka.

Perubahan ini sejalan dengan temuan Herin (2017), yang menyatakan bahwa komunikasi yang ekspresif dan interaktif dapat meningkatkan keterlibatan anak serta memperpanjang rentang perhatian mereka selama proses pembelajaran. Dengan demikian, keterampilan *public speaking* yang diasah dalam pelatihan ini bukan hanya meningkatkan teknik penyampaian guru, tetapi juga berdampak langsung pada kualitas interaksi belajar-mengajar (Listiana, 2025; Sari, 2025; Riwayatiningsih et al., 2021). Anak-anak menjadi lebih terlibat, lebih bersemangat, dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan (Putri et al., 2025b; Milyane et al., 2023).



Gambar 2. Guru Lebih Ekspresif dalam Membacakan Cerita *Dua Kelinci dan Harimau Muda*

Peningkatan Keterampilan dalam Forum Profesional

Selain keterampilan komunikasi dalam pembelajaran, pelatihan ini menunjukkan adanya perkembangan pada kemampuan guru dalam berkomunikasi pada forum profesional. Kemampuan tersebut penting karena guru PAUD tidak hanya berkomunikasi dengan anak, tetapi juga berhadapan dengan orang tua, rekan sejawat, pengawas, dan masyarakat dalam berbagai kegiatan sekolah. Oleh karena itu, kemampuan berbicara secara efektif dalam forum profesional membutuhkan strategi yang berbeda dari komunikasi instruksional di kelas, terutama dalam menyesuaikan pesan, bahasa, dan cara penyampaian dengan karakteristik audiens..

Pada awal sesi, peserta diminta melakukan simulasi pidato sebelum memperoleh materi *public speaking for professional*. Kegiatan ini berfungsi sebagai *pre-test* berbasis performa sekaligus memberikan gambaran mengenai kemampuan awal peserta. Pada praktik awal, beberapa peserta masih menunjukkan kegugupan, penyampaian yang belum terstruktur, serta kecenderungan menggunakan gaya komunikasi yang relatif sama untuk audiens yang berbeda. Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan *public speaking* peserta tidak hanya berkaitan dengan keberanian untuk berbicara, tetapi juga dengan kemampuan menyesuaikan pesan dan strategi komunikasi dengan situasi komunikasi yang dihadapi.



Gambar 3. Guru Mencoba Berpidato

Temuan tersebut menjadi dasar bagi narasumber untuk memberikan materi mengenai pemetaan audiens. Peserta tidak hanya diarahkan untuk memahami teknik berbicara, tetapi juga diajak mempertimbangkan siapa yang menjadi pendengar, apa kebutuhan mereka, dan bagaimana pesan perlu disesuaikan. Dalam konteks pertemuan dengan orang tua, misalnya, peserta dilatih menggunakan bahasa yang mudah dipahami, komunikatif, dan empatik. Sebaliknya, ketika berkomunikasi dalam forum yang melibatkan pengawas atau pihak kelembagaan, peserta diarahkan untuk menyampaikan informasi secara lebih sistematis dan berbasis data. Dengan demikian, latihan tidak berhenti pada kemampuan “berbicara dengan baik”, tetapi berkembang menjadi kemampuan memilih strategi komunikasi berdasarkan karakteristik audiens.



Gambar 4. Narasumber Menyampaikan Materi tentang “Pemetaan Profil Audiens”

Setelah peserta memahami pentingnya menyesuaikan strategi komunikasi dengan karakteristik audiens, kegiatan dilanjutkan dengan latihan menyusun struktur pesan. Peserta diarahkan untuk membangun penyampaian yang terdiri atas pembukaan, isi, dan penutup sehingga informasi yang disampaikan tidak terkesan spontan atau tidak terarah. Latihan ini diberikan sebagai respons terhadap temuan pada praktik awal, ketika beberapa peserta masih menyampaikan gagasan secara kurang sistematis. Peserta kemudian diminta menyusun materi singkat berdasarkan situasi komunikasi yang dekat dengan pengalaman mereka, seperti menyampaikan informasi kepada orang tua, menyampaikan laporan kegiatan sekolah, atau memberikan sambutan dalam kegiatan PAUD.

Setelah menyusun materi, peserta melakukan simulasi *public speaking* dalam konteks forum profesional. Setiap peserta memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pesan di hadapan peserta lain dengan situasi dan karakteristik audiens yang telah ditentukan. Dalam kegiatan ini, peserta tidak hanya dinilai dari keberanian berbicara, tetapi juga dari kemampuan membuka pembicaraan, penyusunan gagasan, kesesuaian bahasa dengan audiens, kontak mata dan bahasa tubuh, serta volume dan intonasi suara. Simulasi ini diikuti dengan pemberian umpan balik dan rekan sejawat. Umpan balik diberikan secara langsung terhadap aspek yang sudah baik maupun aspek yang masih perlu diperbaiki. Misalnya, pada salah satu peserta yang telah mampu menyusun pesan secara sistematis tetapi masih berbicara dengan volume rendah diarahkan untuk melatih proyeksi suara, sedangkan peserta yang telah percaya diri tetapi cenderung menyampaikan terlalu banyak informasi diarahkan untuk memilih dan mengurutkan gagasan utama. Dengan demikian, peserta memperoleh kesempatan untuk langsung menerapkan masukan yang diberikan dan memperbaiki cara penyampaian mereka.



Gambar 5. Peserta Berpidato pada Sesi Praktik *Post-Test*

Hasil praktik *post-test* menunjukkan bahwa pemahaman ini membawa perubahan positif pada cara guru berinteraksi dengan audiens. Guru yang sebelumnya merasa gugup dan tidak terarah saat berbicara di forum formal mulai menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih baik. Mereka juga mampu memilih bahasa yang tepat, mengatur nada suara sesuai situasi, dan menyampaikan pesan yang lebih relevan serta mudah dipahami. Peningkatan kemampuan peserta dalam kegiatan ini dapat dipahami bukan semata-mata sebagai dampak penyampaian materi, tetapi sebagai hasil dari siklus pemodelan, praktik, umpan balik, dan praktik kembali. Peserta memperoleh kesempatan untuk melihat kesalahan pada praktik awal, kemudian memperoleh perbaikan, dan kemudian mampu menerapkan perbaikan pada praktik kedua. Dengan demikian, peningkatan *public speaking* pada sesi ini bukan saja hasil dari paparan materi narasumber, namun sekaligus dampak dari pemberian umpan balik narasumber dan rekan sejawat yang membantu peserta saling mengenali kelemahan masing-masing hingga mampu mengimplementasikan perbaikan pada praktik kedua.

Kesimpulan

Kegiatan pelatihan *public speaking* bagi pendidik PAUD HIMPAUDI Kota Yogyakarta Kemantren Umbulharjo menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta berdasarkan hasil penilaian sebelum dan sesudah pelatihan. Peningkatan tersebut terlihat pada aspek kepercayaan diri, teknik vokal dan intonasi, struktur pidato, dan interaksi dengan audiens. Peningkatan ini dibangun secara bertahap dengan memadukan pemahaman konsep dengan praktik langsung seperti mendongeng/*microteaching* dan simulasi pidato dengan umpan balik. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang konkret dan berulang dapat membantu peserta mengembangkan keterampilan *public speaking* dalam konteks kelas maupun forum profesional. Namun demikian, pengabdian ini masih memiliki keterbatasan seperti pelaksanaan dengan waktu yang singkat sehingga belum adanya pendampingan berkelanjutan guna mengidentifikasi sejauh mana keterampilan *public speaking* peserta bertahan dan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran maupun forum profesional di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kegiatan selanjutnya disarankan untuk melakukan pendampingan lanjutan dan evaluasi tindak lanjut (*follow-up evaluation*).

Deklarasi Penulis

Kontribusi Penulis

Penulis pertama; terlibat langsung sebagai eksekutor selama kegiatan serta menyusun dan mempersiapkan naskah artikel. Ketua tim; berkontribusi dalam konseptualisasi dan pelaksanaan kegiatan pelatihan, berperan sebagai narasumber, mengoordinasikan kerja sama dengan mitra, serta memberikan arahan dan konsultasi dalam penyusunan artikel. Penulis ketiga Berkontribusi dalam pelaksanaan dan eksekusi kegiatan pelatihan. Penulis keempat Berkontribusi dalam pelaksanaan dan eksekusi kegiatan pelatihan.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan dan publikasi kegiatan ini.

Pendanaan

Kegiatan ini didanai melalui Skema Pengabdian kepada Masyarakat Dosen Struktural dan Guru Besar Universitas Negeri Yogyakarta.

Penggunaan AI

Dalam penyusunan artikel dan pelaksanaan kegiatan ini, penulis tidak menggunakan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/ AI*) untuk menghasilkan substansi penelitian atau artikel.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Himpunan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini (HIMPAUDI) Kota Yogyakarta atas partisipasi aktif dan kerja samanya selama pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat bagi para pendidik PAUD di Yogyakarta.

Daftar Pustaka

- Anum, A., Agustina, D. D., & Putri, S. M. (2024). Pelatihan Public Speaking untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Di MTs Negeri 1 Bandar Lampung. *Devotion: Journal Corner of Community Service*, 3(2), 98–106. <https://doi.org/10.54012/devotion.v3i2.422>
- Ayuningtyas, F., Intyaswati, D., Tayibnapis, R. G., & Saputra, W. T. (2025). Penguatan Karakter melalui Kegiatan Keterampilan Public Speaking. *Jurnal SOLMA*, 14(1), 972–982. <https://doi.org/10.22236/solma.v14i1.16853>
- Bahri, H. (2018). Konseptual Karakter Pendidik Pendidikan Anak Usia Dini. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2(1), 145. <https://doi.org/10.29300/alfitrah.v2i1.1512>
- Darmawan, D., & Sa'i, M. (2025). Penerapan Teknik Public Speaking untuk Membangun Komunikasi Meyakinkan melalui Ekspresi dan Gestur. *Jejak digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 1229–1239. <https://doi.org/10.63822/8ba1yn02>
- Eka, S., Noerma, K.F., Sindy, P., Ismi, L., & Nadivah, N. (2024). Meningkatkan Kapasitas Perangkat Desa dengan Memberikan Pelatihan Public Speaking di Margaluyu, Kota Serang. *Faedah: Jurnal Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(3), 219–226. <https://doi.org/10.59024/faedah.v2i3.1007>

-
- Fitriati, S. W., Adisti, A. R., Tri Hapsari, C., & Farida, A. N. (2023). Peningkatan Kompetensi Mengajar Bahasa Inggris Guru-Guru PAUD Melalui Pelatihan Pembelajaran dan Sumber Belajar Interaktif. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 4(1), 224–237.
- Futri, B. T., Risnanosanti, R., & Yuniati, I. (2024). Pelatihan Pidato Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X Tkro 1 SMK Negeri Jumanono. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 7(4), 305–311. <https://doi.org/10.29303/jppm.v7i4.7760>
- Herin, G. (2017). Pola interaksi satu arah dalam proses pembelajaran di kelas XI IPS Sma Negeri 6 Makassar. 2017, 2(3), 136–142.
- Huriaty, D. (2024). Mengembangkan Komunikasi yang Efektif Dalam Pembelajaran di Kelas. *Al-Bidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v2i1.8987>
- Kasmianti, K. (2025). Optimalisasi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Membangun Fondasi Karakter Dan Kognitif Anak. 2025, 8(5), 5458–5461.
- Listiana, H. (2025). Konsep Dasar Public Speaking Dan Pentingnya Keterampilan Berbicara bagi Guru Dalam Pembelajaran Efektif. *Jurnal Koulutus: Jurnal Pendidikan Kahuripan*, 8(1), 95–106.
- Melvina, Y. D., & Nurhadi, Z. F. (2024). Pelatihan Reportase Berita Dalam Meningkatkan Komunikasi Lisan Bagi Siswa Smkn 2 Garut. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 862–875.
- Milyane, T. M., Mukhlisiana, L., & Ali, A. (2023). Pelatihan Public Speaking Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Guru Dan Siswa/I SMK Telkom Bandung. *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(3), 416–422. <https://doi.org/10.59395/altifani.v3i3.406>
- Mujahidin, E. (2018). Pengaruh Materi Cerita Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(02), 211. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i2.283>
- Putri, E. S., Winarni, R., & Yulisetiani, S. (2025). Teachers' Communication in Shaping Students' Self-Esteem and Speaking Skills Through Indonesian Language Learning in Elementary Schools. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 8(1), 356. <https://doi.org/10.20961/shes.v8i1.98940>
- Putrihapsari, R., & Dimyati, D. (2021). Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2059–2070. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1022>
- Riwayatingsih, R., Wicaksono, A., Khoiriyah, K., Sulistyani, S., & Puji P A, M. (2021). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Guru Bahasa Inggris di Kediri melalui Pelatihan Public Speaking. *Kontribusi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 112–118. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v1i2.27>
- Rohayati, E. (2018). Metode Pengembangan Keterampilan Bercerita Yang Berkarakter Untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). <https://doi.org/10.17509/cd.v3i1.10320>
- Sari, L. K. (2025). Peningkatan Profesionalisme Guru Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing di Asia dan Eropa Melalui Pelatihan Public Speaking. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2). <https://doi.org/10.56393/jpkm.v5i2.3327>
- Sasmita, R., Marpaung, T. A., Majanto, A., Zakiyah, D., Nur, W. S., & Utami, M. W. (2025). Edukasi teknik storytelling untuk guru paud dalam meningkatkan kemampuan bahasa inggris anak usia dini. *Andromeda: Jurnal Pengabdian Masyarakat Rafflesia*, 5(1), 12-19. <https://doi.org/10.33369/andromeda.v5i1.42270>
- Sidiq, M., Salama, H., & Khatib, A. J. (2020). Manfaat Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Metode Bercerita. *Jurnal Teknodik*, 24(2), 131–145.
- Susanti, A., & Sudahri, S. (2021). Pelatihan Komunikasi Yang Efektif Melalui Mendongeng Pangan Islami. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Manage*, 2(1), 24–29. <https://doi.org/10.32528/jpmm.v2i1.5003>
- Tarigan, F. N., Nasution, A. F., Rizki, A., & Elanda, Y. (2025). Membangun Karakter dan Kepercayaan Diri Mahasiswa melalui Program Pelatihan Public Speaking. *Journal Liasion Academia and Society (J-LAS)*, 5(2), 85–90.
- Yuliawati, S., Suganda, D., & Darmayanti, N. (2021). Penyuluhan Literasi Digital Bagi Guru-Guru SMP di Kota Sukabumi. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 477. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v3i3.29604>
- Zakiya, N., & Hariyadi, S. (2022). Nilai Budaya Kolektivisme dan Perilaku Asertif pada Suku Jawa. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 11(2), 62–71. <https://doi.org/10.15294/sip.v11i2.64788>
-